

BAB IV

ANALISA DATA

A. ANALISA DISKRIPTIF KOMPARATIF

Analisa diskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan apakah proses pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling yang dilakukan oleh Bapak H. Afandi dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suami di Kelurahan Karangpoh Gresik sesuai dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama pada umumnya.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi langkah-langkah pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling dengan teori yang ada.

1. Langkah awal yang dilakukan oleh konselor yaitu mencari dan mengumpulkan data-data, fakta-fakta maupun informasi yang berhubungan dengan diri dan masalah klien, baik itu informasi mengenai kepribadian klien, keluarga, lingkungan dan sebagainya. Informasi tersebut didapatkan dari berbagai sumber di antaranya orang tua klien, saudara kandung (adik) dan teman-teman terdekat klien. Kegiatan atau langkah ini sesuai dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama yaitu tahap analisis yang maksudnya untuk mengumpulkan

99

data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data fakta atau informasi dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengukur data yang memadai, hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewa Ketut Sukardi.

2. Setelah Konselor mencari dan mengumpulkan data-data fakta-fakta atau informasi-informasi yang berhubungan dengan diri dan masalah klien, kemudian konselor memilih dan memilah data-data tersebut sehingga didapatkan data-data yang dianggap dapat membantu dalam proses konseling. Data-data tersebut di antaranya yaitu perselingkuhan yang dilakukan suami sehingga mengakibatkan retaknya keluarga.

Tahap ini sesuai dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama yang dinamakan tahap sintesis. Menurut Dewa Ketut Sukardi yang dimaksud dengan tahap sintesis yaitu suatu langkah pemilihan data, fakta atau informasi yang telah tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah yang sedang akan dihadapi dalam proses konseling.

3. Pada langkah selanjutnya, berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang sudah dipilih, konselor berusaha menyimpulkan sebab-sebab permasalahan yang dihadapi klien. Hal ini perlu dilakukan untuk mempermudah dalam proses pemberian terapi. Dari sini konselor dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi klien adalah keretakan keluarga disebabkan karena : dalam kehidupan rumah tangga antara suami isteri mempunyai persepsi

yang berbeda dalam mengatasi masalahnya karena saling membenarkan dirinya sendiri. Dan perselingkuhan yang dilakukan suami dengan adik iparnya karena putus asa dan kecewa dalam menghadapi kenyataan yang dihadapi.

Langkah ini sesuai dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama yang disebut dengan diagnosa, menurut Dewa Ketut Sukardi diagnosa adalah suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

4. Langkah selanjutnya yang dilakukan konselor yaitu konselor merencanakan bentuk terapi yang akan diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini sesuai dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama pada langkah yang keempat yaitu tahap prognosis. Pada tahap ini konselor merencanakan bentuk terapi. Menurut Drs. Syahrir dan Riska Ahmad yang dimaksud tahap prognosis yaitu rencana atau rancangan terapi yang akan dilakukan pada tahap terapi dan diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Berkaitan dengan masalah klien maka yang akan dilakukan dalam proses terapi adalah pertama pada klien (S) yaitu :

- Menanamkan rasa percaya diri pada (S) bahwa segala yang menimpa dirinya merupakan cobaan dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar.

- Memberikan nasehat kepada (S) bahwa bersedih ataupun merenung sendiri itu tidak baik baginya dan hal demikian itu tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi justru sebaliknya akan menjadikan seseorang dihadapkan pada persoalan baru.
- Memberi motivasi pada (S) bahwa keharmonisan rumah tangga bisa dicapai apabila antara suami dan isteri saling menerima kekurangannya masing-masing dan saling pengertian.
- Isteri (S) harus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan suami serta memaafkannya, supaya tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis

Sedangkan terapi yang kedua adalah pada klien (T) yaitu :

- Konselor membangkitkan kesadaran klien (T) dalam memahami problem yang sedang dihadapi, bahwa masalah sudah merupakan resiko hidup dan cobaan dari Allah swt. serta sebagai sesuatu yang tidak harus dihindari dengan mengambil keputusan yang salah, tetapi harus diselesaikan dengan kesabaran, dan kebijaksanaan.
- Suami (T) harus disadarkan akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rumah tangga untuk kembali melakukan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap isteri dan anaknya juga kepada Allah swt. untuk menyesali dan bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukan.

- Hendaknya (T) dapat bersikap tegas sebagai kepala rumah tangga dalam memberikan keputusan dan bermusyawarah setiap ada masalah atau perbedaan pendapat di dalam keluarga.
 - Menyarankan agar suami (T) dapat bersikap sabar dan tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi permasalahan dibutuhkan adanya pengertian dari mereka berdua (suami isteri),
 - Konselor menyarankan kepada suami (T) untuk meminta maaf kepada isteri atas apa yang telah dilakukan selama ini telah menyakitkan perasaan isterinya.
5. Selanjutnya ada tahap atau langkah inti dari proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama yaitu tahap terapi, dalam hal ini yang dilakukan oleh konselor yaitu memberikan pengertian-pengertian dan penyadaran serta nasehat-nasehat yang bersumber dari ajaran-ajaran agama serta memfungsikan keimanannya secara optimal agar dengan keimanannya itu klien dapat menyelesaikan permasalahannya.

Dalam teori Bimbingan Penyuluhan Agama tahap ini dinamakan tahap therapy atau treatment. Menurut Dewa Ketut Sukardi Treatment adalah langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usahanya di antaranya ; menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien, memberikan berbagai informasi dan merencanakan kegiatan yang telah direncanakan,

Berdasarkan diskripsi dari langkah-langkah yang sudah dilakukan di apangan dibandingkan dengan teori Bimbingan Penyuluhan Agama yang ada pada umumnya, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang sudah dilakukan oleh Bapak H. Afandi dalam memberikan bantuan berupa pemberian nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran agama dengan menggunakan pendekatan Directive Counseling dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar, telah sesuai dengan teori yang ada walaupun terdapat beberapa hal yang sedikit berbeda disesuaikan dengan kasus dan kondisi konseling.

B. ANALISA KEBERHASILAN PROSES SETELAH PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA.

Setelah kita mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan menggunakan pendekatan Directive Counseling maka penulis dapat menganalisisnya antara sebelum dan sesudah mendapat bimbingan terutama pada segi kesadaran dan pengertian dari klien (S) dan (T) mulai tumbuh, langkah pertama ini penulis dasarkan pada data hasil observasi dan wawancara dengan konselor.

Dari proses konseling dengan pendelatan Directive Counseling sedikit banyak telah memberikan kesadaran dan perubahan pada pada

104

prilaku klien (S) dan (T) yang selama ini telah menyimpang dari ajaran agama Islam.

Sedangkan untuk mengetahui apakah Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling yang dilaksanakan di Kelurahan Karangpoh Gresik ada kesesuaian dengan teori Bimbingan dan Penyuluhan pada umumnya. Maka digunakan analisis komparatif yaitu membandingkan antara teori Bimbingan dan Penyuluhan di lapangan.

Seorang konselor yang memiliki pengalaman dalam memberikan penyelesaian masalah dan termasuk ahli agama serta dipercaya oleh masyarakat sekitarnya, ini adalah merupakan data yang kami dapatkan dan data tersebut termasuk dalam teori Bimbingan Penyuluhan Agama. Dalam memberikan bimbingan tersebut dilakukan secara individual, dengan menggunakan pendekatan Directive Counseling. Data tersebut juga termasuk dalam teori Bimbingan Penyuluhan Agama yang dilihat dari segi bentuk dan tehnik Bimbingan Penyuluhan Agama serta masalah keluarga yaitu mengalami keretakan akibat dari suami yang berselingkuh itu termasuk pada bagian masalah keluarga, secara teori termasuk bagian masalah Bimbingan Penyuluhan Agama

Dapat di jelaskan bahwa pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama yang ada di Kelurahan Karangpoh Gresik pada umumnya sesuai dengan teori-teori Bimbingan Penyuluhan. Namun ada beberapa hal secara teoritis belum dilaksanakan dalam praktek lapangan. Hal tersebut di

105

antaranya tentang administrasi yaitu pencatatan pada waktu pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama termasuk klien dan segi follow up.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

TABEL
ANALISA TENTANG DISKRIPSTIF KOMPARATIF
ANTARA GEJALA ATAU PERILAKU SEBELUM
DAN SESUDAH BIMBINGAN

NO	Klien Sebelum Mendapat Bimbingan	Klien Setelah Mendapat Bimbingan		
		A	B	C
1	Klien (T) jarang berkumpul dengan anak dan isterinya	V		
2	Klien (S) kadang-kadang menangis sendiri tanpa diketahui sebabnya	V		
3	Klien (S) merasa cemas terhadap prilaku suaminya		V	
4	Klien (T) malas bekerja	V		
5	Anak menyalahkan orang tua atau perasaan tidak senang pada ayahnya (T)	V		
6	Klien (S) memusuhi adiknya	V		
7	Klien (S) sering sekali merenung memikirkan perbuatan suaminya (T)		V	
8	Klien (T) sering marah-marah dengan isterinya (S)	V		

106

Keterangan :

- A = Sudah tidak pernah dilakukan
- B = kadang-kadang masih dilakukan
- C = masih sering dilakukan

Di sini dapat kita lihat dari delapan perilaku sebelumnya sering dilakukan sebelum mendapat bimbingan, maka setelah bimbingan enam dari delapan perilaku tersebut sudah tidak pernah dilakukan. Memang terdapat dua perilaku yang terkadang masih dilakukan.

Yaitu merenung dan merasa cemas terhadap perilaku suaminya. Hal ini bisa disebabkan mengingat masalah yang dialaminya baru saja dialami dan dilalui. Itu pun timbul kadang-kadang ketika adiknya datang ke rumahnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga terhadap perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar, dengan pendekatan Directive Counseling telah berhasil dengan cukup baik dan sesuai dengan teori yang ada pada umumnya.